

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, dan sehat dan baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Yusuf (2017) menyatakan bahwa “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pelajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.” Oleh karena itu, “Pendidikan keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku agar pelajar memiliki akhlak yang mulia dan luhur,” (Khotimah, 2019).

Di Indonesia pada saat ini, sekolah berbasis keagamaan berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari Data Kementerian Agama yang menyebutkan pada tahun 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Dua dasawarsa kemudian, tahun 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang. Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama mencatat pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Data ini belum termasuk sekolah berbasis keagamaan yang lain seperti Kristen dan Buddha karena pada umumnya sekolah ini terdata sebagai sekolah umum (<http://emispendis.kemenag.go.id/>).

Harapan dari orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah berbasis keagamaan adalah agar anak tersebut dapat memiliki moral yang baik dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Akan tetapi harapan tersebut belum tentu dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dari kasus yang terjadi di SMK Icthus

Manado, Senin (21/10/2019), seorang siswa menikam guru agama Kristen nya hanya karena guru tersebut menegur murid tersebut ketika ketahuan merokok di lingkungan sekolah (<http://regional.kompas.com>).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada sebuah sekolah swasta berbasis keagamaan Buddhis, SMA Bodhicitta Buddhis *School* Medan, didapati banyak kasus-kasus seperti bolos sekolah, berkelahi dan melawan guru ketika pelajaran sedang berlangsung. Kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi yang bersekolah di sekolah berbasis keagamaan belum tentu dapat mengenali dirinya sendiri dan orang lain. Kemampuan dalam mengenali diri adalah termasuk dalam ciri *self-awareness*.

Self-awareness menurut Goleman (2018) adalah “kemampuan seseorang dalam mengenali dan memahami perasaan diri sendiri ketika perasaan tersebut sedang berlangsung.” Hal senada juga disampaikan dalam *Pathway to Happiness* (dalam Monat, 2016) bahwa *self-awareness* adalah “memiliki persepsi yang jelas tentang kepribadian, termasuk kekuatan, kelemahan, pemikiran, kepercayaan, motivasi dan emosi.” *Self-awareness* memungkinkan bagi diri kita untuk memahami orang lain, bagaimana orang lain memandang diri kita dan respon diri terhadap situasi pada saat itu.

Adapun aspek-aspek *self-awareness* menurut Goleman (2018) adalah *emotional self-awareness*, *accurate self-assessment* dan *self-confidence*. Aspek *emotional self-awareness* berarti kesadaran untuk mengenali emosi atau perasaan yang sedang dirasakan serta efek dari emosi tersebut, individu bukan hanya mengenali emosi dan perasaan saja tetapi juga dapat membedakan keduanya. Aspek *accurate self-assessment* adalah memiliki pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri, individu yang mengenali dirinya sendiri akan dapat memahami potensi yang ada didalam dirinya. Aspek *self-confidence* adalah kesadaran yang kuat tentang kekuatan yang kuat tentang harga diri dan kemampuan diri. Individu yang memiliki *self-confidence* yang kuat cenderung memiliki pemahaman yang mantap tentang diri. Hal ini disebabkan karena adanya refleksi tentang kekuatan dan kelemahan diri mereka sehingga mereka dapat menyusun strategi untuk mengatasi hal tersebut.

Baron dan Bryne (2012) membagi *self-awareness* dalam tiga kategori yaitu *subjective self-awareness*, *objective self-awareness* dan *symbolic self-awareness*. *Subjective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya, atau bagaimana seorang individu dalam bersikap yang membuat orang lain bisa menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya. *Objective self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran diri akan tugas dan tanggung jawabnya. *Symbolic self-awareness* adalah kemampuan diri seseorang dalam membentuk konsep abstrak dari diri melalui kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan, menetapkan tujuan, mengevaluasi diri dan membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya serta membelanya terhadap ancaman dari luar.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi *self-awareness*, salah satunya adalah religiusitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar, Amaliah dan Fitriah (2018) dengan judul “Hubungan religiusitas dengan *self-awareness* mahasiswa program studi bimbingan penyuluhan Islam (konseling) UAI” menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* respondennya, hal ini disebabkan karena dimensi religiusitas dapat meningkatkan kesadaran diri, lebih peka sebagaimana agama adalah untuk menata kehidupan manusia agar lebih baik, bahagia dan selamat dunia akhirat.

Glock dan Stark (dalam Hubert, 2014) mendefinisikan religiusitas sebagai “gambaran diri individu secara fenomenologis terhadap berbagai macam cara guna menunjukkan adanya komitmen terhadap agamanya.” Komitmen beragama menjadikan individu yang menganut sebuah agama akan memiliki ketiaatan terhadap agama yang dianutnya. Hal tersebut terjadi karena “individu telah mengetahui agamanya secara utuh, dengan adanya komitmen dalam sikap keagamaan, ketatatan pada diri individu akan menjadi gambaran dalam sikap religiusitas individu tersebut,” (Khairunnisa, 2019).

Glock dan Stark (dalam Hubert, 2014) membagi religiusitas dalam dimensi ideologi, ritual, pengalaman, konsekuensi dan intelektual. Dimensi ideologi berarti

setiap individu pemeluk agama diharapkan dapat memahami dan menyetujui pemahaman yang biasanya tidak dapat dibuktikan secara empiris. Dimensi ritual adalah seorang individu menjalankan ritual dan kewajiban yang ada dalam agamanya masing-masing, misalnya umat Islam mengerjakan Sholat, umat Kristen ke gereja pada hari minggu. Dimensi pengalaman adalah pengalaman pribadi yang dirasakan oleh seorang individu dengan penciptanya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimensi konsekuensi yaitu sejauh mana seorang individu dalam berperilaku berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi intelektual melingkupi sejauh mana seorang individu dapat memahami pengetahuan keagamaan yang berasal dari kitab suci agamanya.

Self-awareness yang dimiliki seseorang sangat erat kaitannya dengan religiusitas yang dimiliki. Berdasarkan teori Glock dan Stark (dalam Hubert, 2014) bahwa ada beberapa dimensi dalam religiusitas yang menjadi komponen dalam menguatkan *self-awareness*. Pemahaman yang mendalam tentang agama akan menciptakan batasan moral dan memahami konsekuensi dalam berperilaku menurut ajaran agamanya. Hal senada juga disampaikan oleh Kaukua (2015) bahwa “*self-awareness* murni adalah berasal dari jiwa serta pemahaman agama seseorang, *self-awareness* menunjukkan identitas diri seseorang berdasarkan perilakunya.”

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara religiusitas dengan *self-awareness* siswa SMA Bodhicitta Buddhis *School* Medan, dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi tingkat *self-awareness* dan semakin rendah tingkat religiusitas maka akan semakin rendah tingkat *self-awareness*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan *Self-Awareness* siswa SMA Bodhicitta Buddhis *School* Medan” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan religiusitas terhadap *self-awareness*?
2. Bagaimana religiusitas mempengaruhi perilaku *self-awareness*?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan *self-awareness*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai tingkat religiusitas dan *self-awareness* yang dimiliki oleh subjek penelitian serta sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya.